**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI TERHADAP LABA KOTOR
PADA USAHA PETERNAKAN AYAM CV. KHARIS
DI KOTA BITUNG**

Oleh:

¹**Tria Tomayahu**
²**Janjte J. Tinangon**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado
email : ¹tria_tomayahu@yahoo.com
²jantje788@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan dalam suatu usaha tergantung pada informasi harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan elemen penting dalam menentukan harga jual yang layak dan kompetitif untuk suatu produk meskipun harga pokok produksi bukanlah satu-satunya yang menjadi dasar penetapan harga jual, akan tetapi jika harga jual suatu produk dibawah harga pokok produksi maka perusahaan akan menderita kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perhitungan harga pokok produksi pada usaha peternakan Ayam CV. Kharis di kota Bitung dengan menggunakan metode Tradisional maupun metode *Activity based Costing* (ABC). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi dan laba kotor menggunakan metode Konvensional/ Tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Manajemen perusahaan sebaiknya menggunakan metode *Activity Based Costing* karena perhitungan Metode *Activity Based Costing* lebih akurat dalam menghitung dengan menggunakan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

Kata kunci: harga pokok produksi, laba kotor

ABSTRACT

The success of a business depends on the cost of production information. Cost of production is an important element in determining the price is reasonable and competitive for a product even though the cost of production is not the only basis for determining the selling price, but if the selling price of a product below the cost of production, the company will suffer a loss. This study aims to determine the impact the calculation of the cost of production on the farm chicken CV. Kharis in Bitung town using traditional methods as well as methods of Activity-based Costing (ABC). Collecting data using observation, interviews and case studies. This study uses a descriptive analysis. Penelitian results show the cost of production and gross profit using conventional method / Traditional higher than using Activity Based Costing (ABC). Manajemen companies should use Activity Based Costing method for the calculation of Activity Based Costing method is more accurate in counting. using activities that occur within the company.

Keywords: cost of production, gross profit

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan dunia bisnis, manajemen akuntansi menjadi hal yang sangat diperlukan. Karena, dalam arti luas sistem akuntansi mencakup seluruh aktivitas yang dapat memberikan informasi bagi manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, serta melaporkan kondisi keuangan dan hasil operasi pada perusahaan. Perkembangan ekonomi yang semakin mengglobal, membuat persaingan di dunia bisnis semakin tinggi dan membuat perubahan pada lingkungan bisnis. Persaingan global, perusahaan harus mampu menetapkan harga jual yang kompetitif. Untuk itu, diperlukan perhitungan harga pokok produksi yang menggambarkan realisasi biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menelusuri biaya-biaya yang terjadi pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam membuat suatu produk.

Keberhasilan suatu usaha tergantung pada informasi harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan elemen penting dalam menentukan harga jual yang layak dan kompetitif untuk suatu produk meskipun harga pokok produksi bukanlah satu-satunya yang menjadi dasar penetapan harga jual, akan tetapi jika harga jual suatu produk dibawah harga pokok produksi maka perusahaan akan menderita kerugian. Supriyono (2000:25) menyatakan penentuan harga pokok produksi pada perusahaan yang memproduksi bermacam-macam jenis produk dengan kompleksitas proses produksi yang berbeda menyebabkan biaya-biaya yang ditimbulkan berbeda antara produk yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu diperlukan suatu metode penentuan yang mampu menggambarkan biaya-biaya atau sumber daya yang dikorbankan yang terjadi untuk setiap produk sehingga dalam perhitungan harga pokok menghasilkan biaya yang sesungguhnya.

Penggunaan metode perhitungan harga pokok tradisional / konvensional dan metode harga pokok *Activity-based costing* menunjukkan kebutuhan dunia bisnis untuk dapat bersaing dengan mengalokasikan biaya-biaya dari aktivitas ke fungsi masing-masing. Metode tradisional / konvensional dapat mengukur secara akurat proporsi sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk tetapi ada biaya-biaya yang timbul dari aktivitas dan transaksi yang tidak berkaitan dengan volume unit yang diproduksi secara fisik. Hal ini dapat menyebabkan pengalokasian biaya *overhead* pabrik kurang tepat. Dibandingkan dengan sistem *Activity-based costing*, sistem tradisional melaporkan biaya per unit yang lebih tinggi untuk produk dengan volume tinggi dan biaya per unit yang lebih rendah untuk produk dengan volume rendah. Hal ini disebabkan karena alokasi dari seluruh *overhead* didasarkan pada volume.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity-Based Costing* menggunakan prosedur dua tahap untuk membebankan biaya ke produk. Alokasi tahap pertama adalah pembebanan biaya sumber daya dimana biaya *overhead* pabrik dibebankan ke *cost pool* aktivitas atau kelompok aktivitas yang disebut pusat aktivitas dengan menggunakan *cost driver* yang tepat. Alokasi tahap kedua adalah proses pembebanan biaya aktivitas dimana biaya aktivitas dibebankan ke produk atau jasa dengan menggunakan *cost driver* yang tepat. Sistem *Activity-Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh penentuan biaya tradisional dan membantu memperoleh biaya produk yang lebih akurat tapi memakan waktu yang lebih banyak.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dampak perhitungan harga pokok produksi pada usaha peternakan ayam CV. Kharis di Kota Bitung dengan menggunakan metode tradisional maupun metode *Activity Based Costing* (ABC).

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Pokok Produksi

Sunarto (2008:3) Harga pokok produksi adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang.

Metode Penentuan Harga Pokok produksi

Mulyadi (2008:28) dalam buku *Islahuzzaman*, Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok. Dalam perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu sebagai berikut :

1. Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Biaya penuh (*full costs*) dengan pendekatan *full costing* merupakan jumlah full production costs untuk memproduksi suatu produk dengan pendekatan *full costing*, biaya administrasi dan umum, dan total biaya pemasaran. Sedangkan *full production costs* dengan pendekatan *full costing* merupakan total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variabel Costing*.

Variable Costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Biaya penuh (*full costs*) dengan pendekatan variabel *costing* merupakan jumlah variabel *costs* ditambah *fixed costs*. Variabel *costs* merupakan jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, ditambah biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan *fixed costs* merupakan jumlah biaya *overhead* pabrik tetap, biaya administrasi dan umum tetap, ditambah biaya pemasaran.

1. *Activity Based Costing*

Menggunakan prosedur dua tahap yaitu:

- Prosedur dua tahap berdasarkan Aktivitas
- Prosedur dua tahap Tradisional.

Menurut Mursyidi (2008:285), perhitungan harga pokok yang berkembang dalam dunia industri dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

1. Kalkulasi Harga Pokok Konvensional atau Tradisional

Kalkulasi harga pokok konvensional atau biasa juga disebut tradisional yaitu dimana biaya overhead pabrik yang menggunakan tarif ditentukan di muka berdasarkan system *plant – wide* dan departementalisasi.

2. Kalkulasi Harga Pokok Berdasarkan Aktivitas (*Activity – Based Costing/ ABC*)

Kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas atau juga disebut *Activity Based Costing* (ABC), di mana biaya overhead pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan di muka yang terkait dengan aktivitas produksi. Kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas ini dikelompokkan dalam sistem manajemen modern, atau kalkulasi harga pokok modern.

Metode Tradisional/ Konvensional

Sistem akuntansi biaya konvensional, bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung menjadi faktor produksi utama, teknologi dalam keadaan stabil dan produk yang dihasilkan pada umumnya mempunyai jenis yang terbatas. Sistem akuntansi biaya konvensional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya. Biaya-biaya diklasifikasikan atas dasar biaya langsung dan biaya tidak langsung. Sistem akuntansi biaya konvensional ini menggunakan ukuran volume produksi seperti jam tenaga kerja langsung atau urutan yang diproduksi dalam membebankan biaya overhead pabrik kepada produk yang dihasilkan.

Metode Activity Based Costing (ABC)

Islahuzzaman (2011:39) *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas–aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas–aktivitas dan sumber–sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas–aktivitas tersebut. Aktivitas (*activity*) adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab (*causal factor*) dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Ada juga menurut pendapat ahli lain yaitu Mursyidi (2007 : 285), *Activity Based Costing* (ABC) adalah di mana biaya overhead pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka yang terkait dengan aktivitas produksi. Kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas ini dikelompokkan dalam sistem manajemen modern, atau kalkulasi harga pokok modern.

Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing (ABC)

Dibandingkan dengan ABC, metode tradisional melaporkan biaya per unit yang lebih tinggi untuk produk dengan volume tinggi, dan biaya per unit yang lebih rendah untuk produk dengan volume rendah. Hal ini disebabkan karena alokasi dari seluruh *overhead* dalam metode sistem tradisional didasarkan pada volume. Dalam sistem berdasarkan volume, produk yang volumenya lebih tinggi akan dialokasikan ke bagian yang lebih besar dari semua biaya *overhead*, termasuk dengan biaya yang tidak berkaitan dengan volume.

Biaya produk dengan menggunakan ABC sangat berbeda dengan biaya produk system tradisional. Ada 2 (dua) alasan utama kenapa ada perbedaan pada metode tradisional dan metode *activity based costing* (ABC), yaitu: *Pertama*, berdasarkan metode tradisional, biaya desain disebar ke seluruh produk tanpa memperhatikan bahwa apakah produk tersebut membutuhkan desain atau tidak. Dengan sistem *activity based costing* (ABC), biaya ini dibebankan hanya ke produk yang membutuhkan pekerjaan desain. Konsekuensinya, berdasarkan metode sistem ABC, biaya desain digeser dari produk standar yang tidak membutuhkan biaya desain ke produk khusus. *Kedua*, biaya order konsumen yang merupakan biaya *batch-level* dibebankan berdasarkan jam mesin dalam metode tradisional. Jam mesin adalah basis alokasi untuk basis unit-level dan bukannya *batch-level*. Oleh karena itu, produk dengan volume tinggi menyerap sebagian besar biaya *batch-level* meskipun *batch* tersebut tidak mempengaruhi biaya ini dibandingkan dengan produk yang diorder dalam jumlah sedikit. Berdasarkan metode *costing* yang baru biaya *batch-level* dibebankan secara *lump-sum* ke setiap order konsumen. Konsekuensinya, metode *costing* yang baru menggeser dari order bervolume tinggi ke order yang bervolume rendah.

Pengelompokkan Unsur-Unsur Pendapatan dan Biaya

Warindrani (2006:26) mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya adalah sebagai berikut.

1. Laba kotor
Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba operasional
Laba operasional adalah merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal
3. Laba sebelum pajak (EBIT)
Laba sebelum pajak atau biasa juga disebut EBIT (*earning before tax*) adalah laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
4. *Laba bersih*
Laba bersih atau laba setelah pajak adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan.

Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Terhadap Laba

Sunarto (2002:1), tujuan dalam menentukan harga pokok produksi adalah membantu perhitungan laba atau rugi dan perhitungan harga pokok persediaan barang. Tujuan menentukan harga pokok ini semuanya berhubungan dengan kebutuhan manajemen untuk memperoleh informasi yang berorientasi pada pengendalian dan pengambilan keputusan jangka pendek.

Harga pokok produksi yang dihitung secara akurat, dicatat dan disajikan dalam laporan dapat dijadikan panduan apakah biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan tersebut mendatangkan laba. Bagi manajer, harga pokok produk ini dapat digunakan untuk menentukan harga jual, penentuan nilai persediaan, dan penentuan laba. Laba dalam suatu perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, namun laba bukan merupakan satu-satunya tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan tapi tanpa adanya laba, maka perusahaan tidak akan mampu mencapai tujuan yang lainnya. Oleh karena itu, laba juga merupakan alat untuk mengukur maju mundurnya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Kemajuan perusahaan dapat diukur dari perkembangan tingkat laba yang dicapai. Laba yang dicapai dapat dihitung dengan cara mengurangi penghasilan yang dicapai dengan semua biaya yang terjadi pada periode tertentu. Biaya-biaya yang terjadi diantaranya biaya langsung yang berhubungan dengan proses produksi yang disebut dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Dengan demikian, harga pokok produksi mempunyai keterkaitan terhadap besar-kecilnya laba perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang maksimum, harus diperhitungkan harga pokok secara teliti dan cermat.

Penelitian Terdahulu

1. Purnama (2007) dengan judul Pengaruh harga pokok produksi terhadap laba kotor pada PT. Gudang Garam Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok produksi dan laba kotor pada perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Perbedaannya adalah menggunakan objek penelitian pada perusahaan rokok.
2. Rasuandi (2008) dengan judul Analisis perubahan laba kotor (*gross profit*) pada CV. Agung Jaya Art Palembang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam menganalisa laporan laba rugi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Perbedaannya adalah menggunakan objek penelitian pada perusahaan mebel.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa cara menurut Kuncoro (2009:145) yaitu sebagai berikut :

1. Data Kualitatif data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik (angka).
2. Data Kuantitatif data yang diukur dalam skala numerik.

Sumber Data

Sesuai data dalam penelitian ini, ada 2 sumber data menurut Kuncoro yang digunakan yaitu:

1. Data primer adalah jenis data yang sumber datanya diperoleh secara langsung dari laporan keuangan perusahaan, maupun didapat dari objek penelitian seperti pimpinan perusahaan dan melalui pendekatan dengan melakukan wawancara, yaitu dengan karyawan pada perusahaan.
2. Data sekunder adalah jenis data yang sumber datanya diperoleh dari sumber-sumber yang terkait yaitu pada literatur-literatur, buku-buku referensi maupun tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan objek yang diteliti seperti teori-teori tentang metode pada akuntansi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Observasi
Pengumpulan data dengan metode ini adalah peneliti melihat, mengamati dan menilai secara langsung objek penelitian dalam hal ini pada Perusahaan Peternakan Ayam CV. Kharis di Kota Bitung
2. Wawancara
Pengumpulan data ini adalah dengan bentuk tanya jawab secara lisan terhadap responden.
3. Studi Pustaka
Pengumpulan data ini yaitu dari literatur – literatur yang terkait, seperti buku – buku teori dan buku tentang akuntansi.

Metode Penelitian

Dalam metode ini, penulis menggunakan metode Analisis Deskriptif menurut Arikunto (2010:25), dimana metode ini menjelaskan hasil perhitungan harga pokok terhadap laba dengan metode – metode pada objek penelitian dengan menggunakan teknik analisis data untuk menarik suatu kesimpulan akhir.

Teknik Analisis Data

Dalam perhitungan harga pokok produksi dalam sistem metode tradisional dan *activity based costing*, pengumpulan data dan alokasi biaya digunakan teknik analisis data yang terdiri dari beberapa langkah yaitu :

1. Identifikasi awal :
 - a. Data produksi
 - b. Data biaya
2. Metode Konvensional :
 - a. Alokasi biaya ke masing-masing produk
 - b. Menentukan biaya produksi
 - c. Menentukan harga pokok produksi
3. Metode *Activity Based Costing*:
 - a. Pengelompokkan biaya ke masing-masing aktivitas
 - b. Menentukan *cost driver* ke masing-masing aktivitas
 - c. Menentukan tarif berdasarkan *cost driver*
 - d. Mengalokasikan biaya ke produk
4. Menentukan Laba Kotor perusahaan
5. Menarik kesimpulan
6. Memberikan saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Perusahaan

Usaha peternakan ayam ras petelur yang merupakan perusahaan masyarakat menengah sudah berdiri sejak tahun 2000 dengan dilengkapi legalitas perusahaan berupa Izin Usaha Pemeliharaan Ternak oleh Kepala Dinas Peternakan Daerah. Dengan lokasi perusahaan terletak di Kelurahan Sagerat, Kecamatan Matuari, Kota Bitung. Pada awalnya yaitu pada tahun 2000, usaha peternakan ayam ras petelur dimulai dengan stok ayam petelur sebanyak 100 ekor, jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002, selain peternakan ayam ras petelur, diusahakan juga ayam ras pedaging dengan volume usaha 1.000 ekor setiap 1 bulan secara terus-menerus. Pada saat ini, stok ayam ras petelur kira-kira berjumlah 3.200 ekor dan stok ayam daging 1.000 ekor setiap 1 bulan.

Hasil Penelitian

Perhitungan Harga Pokok Menurut Metode Konvensional

Perhitungan harga pokok menurut metode konvensional, menggunakan metode perhitungan *full costing*. Perhitungan biaya overhead pabrik hanya didasarkan pada satu *cost driver* saja yaitu volume produksi. Jadi untuk produk yang bervolume tinggi mendapat alokasi biaya overhead yang besar, sedangkan untuk produk yang bervolume rendah mendapat alokasi biaya overhead yang kecil. Perhitungan harga pokok produk untuk masing-masing produk menurut Metode Konvensional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Full Costing Perhitungan Biaya Produksi untuk Masing-Masing Produk

Jenis Produk	Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Biaya Overhead (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)
Hasil telur	460.423.775	51.090.000	52.247.574,78	563.761.349,78
Hasil broiler	200.237.400	17.420.000	25.743.306,15	243.400.706,15
Jumlah	660.661.175	68.510.000	77.990.880,93	807.162.055,93

Sumber : Hasil olah data, 2013.

Metode penentuan harga pokok produk berdasarkan *full costing*, biaya non produksi ikut diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produk. Pembebanan biaya non produksi ke setiap produk berdasarkan volume. Tarif biaya non produksi dapat dihitung dengan cara membagi total biaya non produksi dengan total unit yang diproduksi. Jadi untuk menghitung biaya non produksi untuk masing-masing produk dilakukan dengan cara mengalikan tarif biaya non produksi dengan volume masing-masing produk.

Tabel 2. Metode Konvensional (*full costing*) Alokasi Biaya Non Produksi ke Masing-masing Produk

Jenis Produk	Volume Produksi (kg)	Tarif (Rp)	Jumlah Biaya Overhead (Rp)
Hasil telur	45.603,19	895,7	40.846.777,28
Hasil broiler	22.469,5	895,7	20.125.931,15
Jumlah	68.072,69	895,7	60.972.708,43

Sumber : Hasil olah data, 2013

Harga pokok produk per unit dengan menggunakan metode konvensional (*full costing*) yang didapat dari perhitungan total seluruh biaya baik dari biaya produksi maupun dari biaya non produksi yang dibagi dengan volume produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Metode Konvensional (*full costing*) Perhitungan Harga Pokok Produk

Jenis Produk	Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Biaya-biaya Biaya Non Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Volume Produksi (kg)	Harga Pokok Per Unit (Rp)
Hasil telur	563.761.349,78	40.846.777,28	604.608.127,06	45.603,19	13.258
Hasil broiler	243.400.706,15	20.125.931,15	263.526.637,3	22.469,5	11.728
Total	807.162.055,93	60.972.708,43	868.134.764,36	68.072,69	12.753

Sumber : Hasil olah data 2013.

Perhitungan Harga Pokok Menurut Metode ABC

Perhitungan *activity based costing* adalah suatu metode untuk menghitung harga pokok produk yang terdiri dari dua tahap, yaitu:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama ini, biaya ditelusuri aktivitas melalui beberapa langkah:

1. Menggolongkan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi, kemudian aktivitas-aktivitas tersebut digolongkan ke dalam *cost pool*
2. Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas
3. Menentukan kelompok biaya yang homogen
4. Menentukan tarif kelompok, yaitu tarif biaya yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua ini merupakan tahap pelacakan biaya ke berbagai jenis produk. Biaya overhead yang dibebankan ke masing-masing produk untuk masing-masing kelompok biaya dapat dicari dengan mengalikan masing-masing dasar alokasi yang dikonsumsi oleh produk tertentu dengan *pool rate* kelompok tersebut. Hasil perhitungan harga biaya produksi untuk masing-masing produk dengan menggunakan metode *activity based costing* yang didapat dengan menjumlahkan seluruh biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead, dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Metode Activity Based Costing Perhitungan Biaya Produksi untuk Masing-masing Produk

Jenis Produksi	Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Biaya Overhead (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)
Hasil telur	460.423.775	51.090.000	42.575.319,2	554.089.094,2
Hasil broiler	200.237.400	17.420.000	35.416.136,16	253.073.536,16
Total	660.661.175	68.510.000	77.991.455,37	807.162.630,37

Sumber: Hasil olah data, 2013.

Biaya non produksi yaitu biaya pemasaran dan administrasi dan umum, dialokasikan ke produk dengan menggunakan *cost driver*. Biaya-biaya ini dibebankan ke produk berdasarkan volume produksi (unit). Perhitungan biaya non produksi menurut metode ABC dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Metode Activity Based Costing Perhitungan Biaya Non Produksi

Jenis Produk	Cost driver (unit)	Pool rate (Rp)	Jumlah Biaya Non Produksi (Rp)
Hasil telur	45.603,19	895,7	40.846.777,28
Hasil broiler	22.469,5	895,7	20.125.931,15
Jumlah	68.072,69	895,7	60.972.708,43

Sumber : Hasil olah data, 2013.

Harga pokok produk per unit dengan menggunakan metode *activity based costing* yang didapat dari perhitungan total seluruh biaya baik dari biaya produksi maupun dari biaya non produksi yang dibagi dengan volume produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Activity Based Costing Perhitungan Harga Pokok Produk

Jenis Produk	Jumlah Biaya-biaya			Volume Produksi (kg)	Harga Pokok Per Unit (Rp)
	Biaya Produksi (Rp)	Biaya Non Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)		
Hasil telur	554.089.094,2	40.846.777,28	594.935.871,48	45.603,19	13.045
Hasil broiler	253.073.536,16	20.125.931,15	273.199.467,31	22.469,5	12.158
Total	807.162.630,37	60.972.708,43	868.135.338,8	68.072,69	12.753

Sumber : Hasil olah data, 2013.

Perbandingan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan perhitungan metode konvensional (*full costing*) dan perhitungan menurut metode *activity based costing* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Konvensional (Full Costing) dan Metode Activity Based Costing

Jenis Produk	Harga Pokok Produk		Selisih (Rp)
	Metode Konvensional (Full Costing) (Rp)	Metode Activity Based Costing (Rp)	
Hasil telur	13.258	13.045	(213)
Hasil broiler	11.728	12.158	430

Sumber : Hasil olah data, 2013.

Hasil perhitungannya adalah harga pokok produk untuk hasil telur, perhitungan dengan metode konvensional lebih besar Rp 213 dibandingkan dengan perhitungan *activity based costing*. Sedangkan untuk hasil broiler harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih tinggi Rp 430 dibandingkan dengan perhitungan harga pokok konvensional.

Pembahasan

Perhitungan harga pokok menurut metode konvensional, menggunakan metode perhitungan *full costing*. Perhitungan biaya overhead pabrik hanya didasarkan pada satu *cost driver* saja yaitu volume produksi. Jadi untuk produk yang bervolume tinggi mendapat alokasi biaya overhead yang besar, sedangkan untuk produk yang bervolume rendah mendapat alokasi biaya overhead yang kecil. Harga pokok produk untuk hasil telur, perhitungan dengan metode konvensional lebih besar dibandingkan dengan perhitungan metode *Activity Based Costing*. Sedangkan untuk hasil broiler harga pokok dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok konvensional. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rasuandi,(2008), menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian apabila menaikkan harga jual, begitu juga sebaliknya perusahaan akan mengalami keuntungan apabila menurunkan harga jual. Aktivitas penjualan perusahaan akan baik apabila permintaan dari konsumen meningkat ini dapat dilihat dari kuantitas produk yang dapat dijual oleh perusahaan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini :

1. Perhitungan harga pokok produk untuk hasil telur, menggunakan konvensional lebih besar Rp 213 dibandingkan dengan perhitungan *activity based costing*. Sedangkan untuk hasil broiler harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih tinggi Rp 430 dibandingkan dengan perhitungan harga pokok konvensional.
2. Hasil analisa, terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara perhitungan dengan menggunakan Metode Konvensional dan Metode *Activity based costing*. Artinya perusahaan bisa menggunakan kedua metode ini

dalam perhitungan harga pokok, tetapi perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing* perhitungannya lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode konvensional.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah :

Hasil perhitungan dengan menggunakan Metode Konvensional dan Metode *Activity Based Costing* terdapat perbedaan yang tidak signifikan. Manajemen disarankan untuk menggunakan Metode *Activity Based Costing* karena perhitungan Metode *Activity Based Costing* lebih akurat dalam menghitung dengan menggunakan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2010, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Islahuzzaman. 2011. *Activity Based Costing, Teori dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 6, STIE YKPN Yogyakarta.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya, Conventional Costing, Just In Time, dan Activity-Based Costing*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Purnama 2007. Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Laba pada PT Gudang Garam Tbk. *Diponegoro Journal Of Accounting*. <http://ejournal3.undip.ac.id>. Diakses 25 Januari 2013. Hal 61-72.
- Rusuandi 2008. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit*) pada CV. Agung Jaya Art Palembang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses 17 Maret 2013. Hal 194-205.
- Sunarto. 2008. *Manajemen Biaya*. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya*. Buku 1, Edisi dua, BPFE Yogyakarta
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Graha Ilmu Yogyakarta.

FAKULTAS EKONOMI
DAN BISNIS